

MEMBANGUN KELUAGA QUR'ANI DI ERA DIGITAL, ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

Fajarwati

STIS Al-Hilal Sigli, Aceh, email: fajar120788@gmail.com

<p>Received Date: 16 Mei 2023 Revised Date: 27 Mei 2023 Accepted Date: 5 Juli 2023</p>	<p><i>Abstract</i></p> <p><i>The Qur'anic family is a family that is close to the Qur'an, friendly to the Qur'an, always interacts with the Qur'an, and practices the Qur'an in everyday life. The Qur'ani family is not just a family that memorizes the text of the Qur'an, but is also able to practice Qur'anic values in its family life. The Qur'an is a guide and reference in forming a real family. The Qur'an cites various family models as a reflection of today's modern family. For example, the bad family model reflects the Abu Lahab family (Qs. Al-Lahab: 1-5), the noble family reflects the family of Prophet Ibrahim (Qs. Ash-Shaffat: 101-113), Imran's family (Qs. Ali Imran: 33-34), the Luqman family (Qs. Luqman: 13-19) and so on. These are among the family stories (al-Qashash) that are revealed in the Qur'an as a reflection of today's family. Therefore, it is appropriate for every family to reflect on the various family models described in the Qur'an so that they can build a Qur'anic family.</i></p>
<p>The Keyword: The Qur'ani Family, Hopes and Challenges</p>	
<p>Kata Kunci: Keluarga Qur'ani, Harapan dan Tantangan :</p>	<p><i>Abstrak</i></p> <p><i>Keluarga Qur'ani adalah sebuah keluarga yang dekat dengan Al-Qur'an, bersahabat dengan Al-Qur'an, senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga Qur'ani bukan sekedar keluarga yang hafal teks Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan keluarganya. Al-Qur'an merupakan pedoman dan acuan dalam membentuk keluarga yang sesungguhnya. Al-Qur'an menukil ragam model keluarga sebagai cerminan bagi keluarga modern saat ini. Semisal, model keluarga buruk cerminan keluarga Abu Lahab (Qs. Al-Lahab: 1-5), keluarga mulia cerminan keluarga Nabi Ibrahim (Qs. Ash-Shaffat: 101-113), keluarga Imran (Qs. Ali Imran: 33-34), keluarga Luqman (Qs. Luqman: 13-19) dan lain sebagainya. Itu di antara deretan kisah-kisah (al-Qashash) keluarga yang diungkap dalam Al-Qur'an sebagai cerminan keluarga masa kini. Sebab itu, sudah selayaknya setiap keluarga bercermin dengan ragam model keluarga yang digambarkan Al-Qur'an sehingga dapat membangun keluarga Qur'ani.</i></p>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah cikal bakal masyarakat. Baik tidaknya umat tergantung pada baik tidaknya pribadi-pribadi yang ada di dalam keluarga. Setiap masyarakat yang rela menjaga kesucian agamanya, membela kedaulatan tanah airnya, serta melindungi harta benda dan kehormatannya pastilah masyarakat yang baik jati dirinya. Yaitu masyarakat yang pribadi-pribadinya dipersiapkan dengan sentuhan *rabbani*, serta memegang teguh *manhaj* Allah Swt dan *manhaj* Rasulullah saw. Anggota keluarga yang ideal itu tidak mungkin terbentuk tanpa sepasang ayah dan ibu yang membangun hubungannya di atas pondasi kedamaian, cinta dan kasih sayang.

Allah Swt telah menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan yang menyatu dalam kehidupan rumah tangga karena memenuhi perintah-Nya dan meneladani sunnah Rasul-Nya akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, cinta dan kasih sayang. Ini adalah ketentuan yang tidak perlu diragukan lagi oleh keyakinan orang-orang yang beriman. Namun, tentu saja untuk sampai kepada janji Allah Swt tersebut setiap pasangan suami istri harus memperjuangkannya. Apapun keadaannya, pernikahan tetaplah memadukan dua pribadi yang berbeda kepribadiannya, latar belakang, kebiasaan dan lain-lain yang harus diselaraskan dalam menjalani hidup rumah tangga. Tidak sedikit pasangan suami istri yang tidak bisa mempertahankan rumah tangganya karena tidak mampu mengelola perbedaan. Apalagi kehidupan modern yang demikian membuka peluang terjadinya penyelewengan dan perselingkuhan jika masing-masing pribadi suami dan istri tidak pandai menjaga diri.

Selain persoalan suami dan istri yang sering kali menimbulkan bara persoalan rumah tangga yang dapat menghilangkan ketenangan, kedamaian, cinta dan kasih sayang. Ada persoalan lain lagi yang menjadi tantangan rumah tangga yaitu persoalan pembinaan anak-anak yang merupakan buah cinta kasih suami istri. Anak bisa menjadi fitnah dalam kehidupan rumah tangga jika tidak dididik dengan sebaik-baiknya. Dan kehidupan modern telah menggiring banyak anak ke dalam perilaku, akhlak, dan kebiasaan negatif yang menjadi biang kerusakan masa depan anak itu sendiri dan hilangnya kebahagiaan rumah tangga. (Sobri Mersi Al-Faqi, 2015).

Sesungguhnya keluarga merupakan jantung masyarakat, pusat kehidupannya dan kunci kelestariannya. Di dalam tubuh manusia jantung merupakan pusat kehidupan dan kunci kelestarian dan kelangsungannya. Begitu pula keluarga yang merupakan jantung masyarakat. Bila kondisi keluarga baik, niscaya kondisi masyarakat pun akan baik. Jika kondisi keluarga rusak, niscaya kondisi masyarakat pun akan rusak.

Keluarga merupakan sel pertama dan cikal bakal bangunan masyarakat. Hal itu tidaklah mengherankan. Karena masyarakat terbentuk dari sekumpulan keluarga. Oleh karena itulah setiap pribadi harus memahami hakikat pernikahan. Yaitu peralihan dari tanggung jawab pribadi ke tanggung jawab bersama. Pernikahan bisa menjadi sumber kerusakan bagi masyarakat manakala pernikahan itu melahirkan pribadi-pribadi yang tidak baik, yang tidak mendapat pendidikan yang baik, dan tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Keluarga juga bisa menjadi sumber perbaikan dan perubahan dalam masyarakat manakala pernikahan itu melahirkan pribadi-pribadi baik yang memiliki bekal wawasan dan keilmuan, dan membawa misi perubahan dan perbaikan sosial, untuk mengubah masyarakat itu dari keadaan yang rusak dan mundur menjadi baik dan maju di berbagai bidang

Di dalam membina keluarga yang damai tentunya tidak terlepas dari masalah problematika rumah tangga. Perbedaan minat dan selera antara suami dan istri dapat menimbulkan konflik dan pertengkaran di antara mereka. Pernyataan bahwa kehidupan rumah tangga bisa berjalan tanpa konflik dan perselisihan di antara dua pihak adalah sesuatu yang mustahil dan jauh dari kenyataan. Akan tetapi sangat realistis bila mencari cara untuk mendapatkan hikmah dari konflik ini dan tidak memperparah konflik tersebut. Sebab, si suami datang dari lingkungan yang berbeda dengan lingkungan istrinya. Perbedaan ini, baik dalam hal karakter maupun kebiasaan pasti mengantarkan pada persinggungan. Oleh karena itulah pasangan suami istri harus memahami masalah ini.

Ini menjelaskan bahwa kehidupan rumah tangga itu pada awalnya biasanya penuh dengan perselisihan. Maka pada periode ini baik suami maupun istri harus bisa menahan diri dan tidak mudah emosi ketika menghadapi masalah dan konflik. Karena konflik rumah tangga ini bisa banyak dan bisa sedikit. Sebagaimana sabda Rasulullah saw bahwa wanita itu diciptakan dari tulang rusak yang bengkok, maka perlakukanlah dengan lemah lembut, niscaya anda bisa hidup dengannya. (HR. Ahmad)

Perlu disadari bahwa, selain persoalan suami istri, juga hadir persoalan dalam mendidik anak-anak. Dalam seminar yang diadakan oleh Dharma Wanita Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat, mengatakan bahwa peran orang tua adalah yang paling utama dalam membentuk karakter seorang anak. Apalagi peran seorang ibu yang notabene mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak. Sebagai orang tua ditantang untuk dapat membentengi anak-anak dari pengaruh negatif perkembangan teknologi. Dimana saat ini semua orang dengan mudah mengakses informasi dari handphone baik itu konten pornografi atau kekerasan. Begitu juga dampak dari pergaulan anak-anak dilingkungannya seperti pergaulan dengan teman-teman mereka yang tidak bisa dipantau terus menerus. hanya satu hal saat ini yang harus diperkuat dalam

membentengi anak dari pengaruh itu semua. “Agama, hanya agamalah benteng terakhir dalam melindungi anak-anak dari pengaruh dunia digital dan efek buruk pergaulan”. Selain perkuat ilmu agama anak-anak, selalu do’akanlah mereka, minta kepada Allah, SWT agar anak-anak terlindungi dari pengaruh negatif,” (seminar 09/18/2017). Dengan demikian Keluarga merupakan pondasi pertama anak, sehingga keluarga berperan penting untuk membentengi anak dari pengaruh negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam pembahasan ini adalah apasaja langkah untuk membangun keluarga qur’ani.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu metode yang pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2007).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam. (Masyhuri, 2008).

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang teoritis melalui kepustakaan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, artikel, kitab-kitab, dan lukisan-lukisan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun buku yang dipakai adalah Model Pendidikan Keluarga Qur’ani (Studi Surah Ali Imran Dan Lukman), Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an.

LANDASAN TEORI

Pengertian Keluarga Qur’ani

Keluarga dalam terminologi Al-Qur’an, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu *al-’asyrah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 5 kali dan *al-ahl* terulang sebanyak 127 kali (Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bâqiy, Mu’jam). Kata yang pertama, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Râghib al Asfihâniy, al Mufradât f Gharb Alqurân, t.t). Kemudian, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun

hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal akrab.

Kata *al-‘asyîrah* diartikan sebagai suatu percampuran dan pertemanan dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *al-‘asyîrah* juga berarti sebagai pasangan hidup (*al-zawj*), teman (*al-shâdiq*), kerabat dekat (*al-qarb*) dan saudara kandung. Jadi, makna *al-‘asyîrah* adalah sepadan dengan kata *al-ahlu* yang diterjemahkan sebagai keluarga.

Sama dengan *al-‘asyrah*, kata *al-ahl*, diartikan sebagai kerabat, di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atba’*) dan penghuni suatu tempat (*ashâb al-makân*). Makna kata *al-ahl* tergantung konteks idhafahnya (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al-amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulâtuḥû*). Jika dinisbatkan kepada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut mazhab atau agama tersebut. Kata *ahl* bila dikaitkan dengan nama seseorang, maka maknanya adalah istri dan anak-anaknya. Terakhir, kata *ahl al-bait*, adalah yang paling unik, tidak diterjemahkan sebagai penghuni rumah, tapi artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad saw. dan keturunannya.

Kata *al ‘asyrah* yang berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.

Sebab turunnya ayat ini, sebagian mukminin mengabaikan perintah hijrah karena enggan berpisah dengan keluarga yang amat dicintai. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai celaan bagi mereka yang terlampau mencintai keluarga hingga mengabaikan seruan Allah. Keluarga memang merupakan milik yang amat dicintai manusia, bahkan kecintaannya kepada keluarga itulah yang sering menjadikan ia lalai dari seruan agamanya. Ayat ini memperingatkan manusia bahwa kekerabatan itu sejatinya adalah diikat dengan keimanan, bukan secara fisik. (Wahbah Mushtafâ al Zuhayliy, al-Tafsir al Munr F al ‘Aqdah wa al Syar’ah wa al Manhaj, 1997).

Kecintaan kepada keluarga semata-mata tanpa faktor keimanan, merupakan bagian dari syahwat duniawi. Allah menjelaskan, yang artinya, “...dihiasi bagi manusia kecintaan kesenangan kepada istri, anak-anak, dan harta benda...”. (Q.S. Āli ‘Imrân : 13). Kecintaan yang demikian tidak sejati, kecuali jika diikat dengan keimanan yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecintaan

kepada keluarga bagi orang beriman, tidak boleh menjadi penyebab terjadinya penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian dijelaskan Allah yang artinya, "...engkau tidak akan menemukan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya...". (Q.S al-Mujâdilah: 22)

Ditemukan beberapa makna dari uraian sebelumnya, yaitu *ahl* bermakna keluarga utusan Allah yang beriman, *ahl* adalah keluarga orang beriman yang dikumpulkan kelak di dalam surga, *ahl* adalah keluarga yang menjadi wali yang memberikan izin untuk menikahkan seorang perempuan, *ahl* adalah keluarga perwakilan juru damai antara suami istri yang berselisih dan *ahl* adalah keluarga Nabi Muhammad saw (*ahlu al-bait*). Sedangkan kata *al 'asyrah* berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab keturunan berupa kerabat dekat. Baik kata *ahl* maupun *al 'asyrah* sama-sama mengandung arti keluarga yang harus mendapatkan pendidikan dalam keluarga terutama pendidikan anak.

Pembentukan identitas anak menurut agama Islam, dimulai jauh sebelum anak itu dilahirkan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga. Pembentukan keluarga dimaksudkan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan anak. Karena yang pertama dilihat anak dalam kehidupannya adalah rumah dan kedua orang tuanya. Hal itu menjadi gambaran kehidupan pertama di dalam benak mereka juga terhadap apa yang mereka lihat di sekitarnya.

Berkeluarga dalam Islam merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk (kecuali malaikat), baik manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan ditekankan dalam ajaran Islam bahwa nikah adalah sunnah Rasulullah saw. yang harus diikuti oleh umat ini. Nikah dalam Islam menjadi sarana penyaluran insting dan libido yang sehat, bertanggung jawab dan dibenarkan dalam bingkai ilahi. Karena itu, Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungan agama. Karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh untuk memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus untuk memenuhi fitrah manusia.

Al-Qur'an adalah landasan beraktivitas bagi orang yang beriman. Sebab dengan berpegang teguh dengan Al-Qur'an manusia akan selalu mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Di antara ayat Allah yang melandasi kehidupan manusia agar bisa hidup tenang untuk menyalurkan naluri fitrah manusia adalah dengan pernikahan. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl: 72.

Keluarga dalam pandangan Islam bukan hanya ditempatkan sebagai pemenuhan kebutuhan ansich, tetapi juga dinilai sebagai kepatuhan kepada Tuhan (ibadah). Manusia, secara tabiat memiliki perasaan natural yang menyukai lawan

jenisnya. Islam sebagai agama fitrah mengakomodasi watak kemanusiaan ini dalam bingkai aturan-aturan ilahi, yaitu ikatan perkawinan. Kitab suci Al-Qur'an menggambarkan fenomena tersebut dengan ungkapan yang lembut, seolah ungkapan yang mewakili ungkapan sanubari manusia.

Sesungguhnya Allah, memiliki hikmah dibalik penciptaan laki-laki dan perempuan, di antaranya yakni agar keduanya saling melengkapi, juga agar saling memuaskan kebutuhan fitrahnya masing-masing, baik yang terkait dengan psikologis (*al-hâjah an-nafsiah*), rasionalitas (*al-hâjah al-'aqliyyah*), maupun kebutuhan biologis (*al-hâjah al-jasadiyah*). Kebutuhan-kebutuhan itu, terpenuhi bilamana mereka menemukan kedamaian atau ketenangan ketika bersatu. Inilah fitrah Allah yang ditetapkannya kepada manusia, dari satu jiwa, yang kemudian Allah jadikan pasangannya agar ia hidup tenang bersamanya. (Q.S. an-Nisâ: 1).

Melalui pernikahan diharapkan suami istri, ayah dan ibu, mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah. Keturunan dalam pandangan Al-Qur'an adalah amat penting sebagai penerus perjuangan kaum beriman. Begitu urgennya keturunan dalam pandangan Islam, karena ia merupakan modal dalam membentuk umat yang kuat dan harapan masa depan Islam.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk sebuah keluarga Qur'ani adalah diawali dengan menjalankan perintah Allah dan sunnah Nabi Muhammad saw. yaitu dengan melangsungkan pernikahan. Sebab dengan pernikahan diharapkan akan terbentuk keluarga yang sakinah (Sakinah adalah tenang, damai, atau dihilangkannya ketakutan), mawaddah (Asal kata mawaddah adalah waddah yang berarti cinta kepada sesuatu. Sehingga dengan demikian mawaddah diartikan dengan saling mencintai), dan rahmah (Sedangkan arti rahmah yang berasal dari rahima adalah kelembutan yang menuntut kepada sifat belas kasih kepada orang yang dikasihi).

Perlu dipahami bahwa orang tua itu mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan berawal dari kegagalan dalam pendidikan keluarga. Sebaliknya, keberhasilan anak dalam pendidikan merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Dalam keluarga muslim, tentu yang mendasari proses pendidikan yang dilangsungkan dalam keluarga muslim idealnya adalah ideologi yang diyakininya, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. Berlangsungnya pendidikan keluarga diharapkan mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pembentukan kepribadian anak bermula dari dini dan sejak ia masih kecil. Karena hal tersebut sangat membekas dalam pembentukan kepribadian mereka kelak. Ummu al-Fadhl bercerita: “Suatu ketika aku menimang-nimang seorang bayi. Rasulullah saw., kemudian mengambil bayi tersebut dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi yang ada di gendongan Rasulullah saw. itu kencing membasahi pakaian Rasulullah saw.. Melihat hal itu, tiba-tiba saja kurenggut bayi itu dengan keras dari gendongan Rasul. Rasulullah saw. menegurku, beliau bersabda: “Air dapat membersihkan pakaianku. Tetapi apa yang dapat menjernihkan perasaan sang bayi yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu?” (M. Quraish Shihab, 2008).

Nabi Muhammad saw. sadar bahwa perlakuan seseorang dalam keluarga dapat berbekas dalam jiwa anak. Kalau anak dididik dengan pendidikan yang baik dan lembut dalam sebuah keluarga akan melahirkan generasi yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya kalau anak berada dalam keluarga yang tidak ada pendidikan yang baik, maka akan melahirkan generasi yang tidak bisa diharapkan.

Pendidikan keluarga bila dikerjakan oleh suami saja, sedangkan istri tidak mau bekerja sama dengan suaminya, akibatnya tentu pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik dan ini merupakan salah satu bentuk pengkhianatan istri kepada suami. Akibatnya anak Nabi Nûh yang bernama Kan'an juga tergolong orang yang menentang ayahnya. Sebaliknya apabila ada kerja sama yang baik suami istri dalam pendidikan keluarga, hasilnya akan terbentuk anak-anak yang terdidik dengan baik, sehingga akan melahirkan keturunan yang dapat menyejukkan mata (*qurratu a'yun*) sebagai generasi yang shaleh dan shalehah. Keturunan seperti ini akan tercapai apabila ada kerja sama antara suami istri dalam melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangga.

Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain menjadi pedoman Al-Qur'an juga sebagai landasan hukum setiap tindak tanduk manusia yang secara sadar maupun tidak sadar telah diatur oleh Sang Maha Kuasa. Kepribadian Qur'ani berarti serangkaian norma dan perilaku Muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara spesifik peneliti lebih tertarik mengkaji kepribadian mukmin dengan dimensi kepribadian Qur'ani. Hal itu senada dengan Hadits, “Ketika Aisyah RA ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, maka ia menjawab, “Akhlaknya adalah Al-Qur'an.” (HR. Abu Daud dan Muslim). Maka keluarga Qur'ani adalah sebuah keluarga yg dekat dengan Al-Qur'an, bersahabat dengan Al-Qur'an, dan senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Langkah dalam Membangun Keluarga Qur'ani

Ada beberapa langkah dalam membangun keluarga Qur'ani, yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan

Kata (teladan) dalam bahasa Arab sama artinya dengan *uswah* dan *qudwah*. Dalam Al-Qur'an kata *uswah* terdapat dalam dua surah dan tiga ayat, yaitu Q.S. al-Ahzâb: 21 dan Al-Mumtahanah: 4 dan 6. Sedangkan kata *qudwah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt. Q.S. Al-ahzâb: 21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...". Dalam al-Mumtahanah: 4 dan 6. Allah berfirman: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia..." dan firman-Nya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu...". Begitu juga Allah telah meletakkan pada diri Rasulullah saw. gambaran yang sempurna tentang cara dalam bergama. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.

Ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan Islam. Bahkan metode keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosialnya. Hal itu karena orang tua sebagai pendidik adalah panutan bahkan menjadi idola bagi anak-anak. (Abdullah Nâshih 'Ulwân, 2012).

2. Nasihat

Kata (nasihat) berasal dari bahasa Arab *nashhah*. Kata *nashhah* berasal dari kata kerja *nashaha* yang berarti memberi nasihat. Dalam Al-Qur'an kata tersebut dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 13 kali. Hal ini bisa kita lihat dalam Q.S. Luqman ayat 13 dan An-Nahl ayat 125. Dalam Q.S. Luqman, Allah Swt. berfirman yang artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran (nasihat) kepadanya....". Dan firman Allah Q.S. an-Nahl yang artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran (nasihat) yang baik...."

Ayat ini memberi pemahaman bahwa nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Karena, metode ini dapat membukakan mata hati anak didik akan hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiiasi akhlak mulia. Penerapan metode nasihat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasihat secara langsung misalnya dalam

memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasihat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan metafor.

Metode nasihat akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan dan latihan. Karena pembiasaan dan latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan agama. Hal ini digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap anak bertambah kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi, karena masuk menjadi bagian dari pribadinya. Pembiasaan ini juga digunakan untuk latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya, sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah.

3. Kisah atau cerita

Salah satu cara atau metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke jalan yang dikehendaki adalah dengan menggunakan metode "kisah". Setiap kisah dapat menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik. Kata kisah (*qishshah*) jamaknya adalah *qashash* terambil dari kata kerja *qashsha* yang salah satu artinya adalah kisah atau cerita. Dalam Al-Qur'an kata *qishshah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 26 kali. Terulang-ulang ayat tersebut dimaksudkan agar cerita itu mendapat perhatian serius bagi pendengarnya. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an mengandung kebenaran dan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang yang beriman.

4. Metode *tarhîb* dan *tarhîb*

Secara etimologis, kata *targhîb* diambil dari kata kerja *raghghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah menjadi kata benda *targhîb* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya.

Sementara itu istilah *tarhîb* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu dirubah menjadi kata benda *targhîb* yang berarti ancaman hukuman. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud dengan *tarhîb* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat. Kemudian dilanjutkan dengan

melakukan amal soleh dan kebajikan dan menghindari diri dari perbuatan buruk. Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah Swt, atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah dicapainya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.

Hukuman (*punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Meskipun demikian sanksi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sanksi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersifat mendidik.

Dapat dimengerti bahwa metode *targhib* dan *tarhib* tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian metode ini sangat cocok untuk dikembangkan dalam rangka membentuk anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di antaranya membentuk kepribadian yang utuh lahir dan batin atau *insân kâmil*.

Di samping menggunakan metode yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa strategi agar anak mencintai Allah Swt., keluarga, dan membaca Al-Qur'an. Kaitannya dengan itu ada riwayat dari al-Bukhâriy dan yang lainnya dari Anas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "ada tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang maka ia mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi dari segalanya; (2) mencintai seseorang semata karena Allah; dan (3) membenci kepada kekufuran sebagaimana membenci kalau ia dilemparkan ke neraka. Ath-Thabraniy meriwayatkan dari 'Ali ra. bahwa Nabi saw. bersabda yang artinya: Dari Ali bin Abi Thalib ra. dia berkata: Berkata Rasulullah saw: Didiklah anak-anak kamu mencinta Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an. Sebab, orang-orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi dan orang-orang suci. (Imam ath-Thabrâniy, juz 8).

Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang upaya dan strategi menanamkan agar anak mencintai Allah dan Rasul, keluarga dan membaca Al-Qur'an. Upaya dan strategi menanamkan dan mengajarkan anak mencintai Allah Swt. adalah sebagai berikut: pendidik hendaknya seorang menanamkan bahwa setiap langkah manusia dalam pengawasan Allah Swt. Hendaklah seorang pendidik menjadi teladan bagi anak-anak. Artinya seorang pendidik harus mencontohkan kepada anak-anak bahwa mereka terlebih dulu mencintai Allah dan Rasul-Nya. Seorang pendidik hendaklah membiasakan anak-anak untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Hendaklah orang tua membangunkan anak-anak di pagi hari untuk mengerjakan salat subuh. Apabila ibu hamil hendaknya sering-sering membaca Al-Qur'an. Sebab hal tersebut sangat berpengaruh kepada janin yang dikandungnya. Anak-anak hendaknya dibiasakan mengerjakan shalat dengan membuat jadwal salat yang harus ditandatangani ketika selesai mengerjakan shalat, dan berilah hadiah kepada mereka.

Strategi agar mencintai Nabi adalah dengan menceritakan kepada mereka tentang akhlak Rasulullah saw. yang sangat agung dan terpuji, cara-cara berperang Rasulullah, cara-cara Rasulullah saw. makan-minum, berpakaian, berjalan, berbicara, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan terhormat dan sebagainya. Hikmah di balik perintah itu adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan dan jihad mereka. Di samping itu, agar anak-anak terikat pada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka pada Al-Qur'an.

Strategi agar anak mencintai keluarga di antaranya adalah menghindari label negatif kepada anak, seperti si bodoh, si nakal, si malas dan sebagainya. Hendaklah berikan label positif kepada mereka, sehingga mereka selalu merasa dicintai dan disayangi. Karena itulah mereka akan mencintai keluarga. Orang tua semestinya menghindari untuk menakut-nakuti apalagi memarahi mereka tanpa alasan yang jelas. Orang tua hendaklah membangun komunikasi terbuka kepada anak-anak dan bersikap hangat menghadapi mereka. Dan yang lebih penting adalah agar orang tua menciptakan suasana religius dalam keluarga.

Strategi agar anak mencintai Al-Qur'an adalah dengan metode keteladanan. Maksudnya membiasakan dalam rumah tangga membaca Al-Qur'an. Orang tua memperlihatkan kepada anak-anak membaca Al-Qur'an setiap hari. Kemudian mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Gunakanlah metode kasih sayang dalam mengajarnya. Apabila orang tua tidak mampu maka masukkan anak ke TKA/TPA atau datangkan guru mengaji ke rumah, agar mereka terbiasa dengan membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Demikian beberapa metode pendidikan Islam yang sangat relevan diterapkan dalam pendidikan keluarga. Hal ini dimaksudkan agar tujuan

pendidikan keluarga dapat tercapai dengan baik dan maksimal, guna menyiapkan anak untuk menempuh ke jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam seminar *Pelita Tsukuba 1440* yang bertemakan “Menjadi Generasi Terdepan Bersama Al-Qur’an” yang disampaikan oleh Ustadz Hartanto Saryono, Lc. Program ini diadakan pada 30-31 Desember 2018 di Masjid Tsukuba. Menurut Ustadz Hartanto Saryono, Lc, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mewujudkan keluarga Qur’ani di antaranya yaitu:

1. Keluarga memiliki visi dan misi untuk membentuk generasi Qur’ani, memiliki kepribadian dan akhlak Qur’ani.
2. Memahami keutamaan Al-Qur’an, keutamaan berinteraksi dengan Al-Qur’an, keutamaan keluarga yang ada hafizh Al-Qur’annya.
3. Orang tua merupakan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an di rumah tersebut. Perlu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak sehingga tidak terpengaruh oleh lingkungan ketika meninggalkan rumah.
4. Jadikan rumah tangga sebagai lingkungan Qur’ani yang paling kecil. Salah satu kitab yang bisa menjadi rujukan dalam mengambil nilai-nilai suatu ayat Al-Qur’an adalah Kitab *Al-Qur’an Tadabbur Wa ‘Amal*.
5. Banyak berdoa, khususnya di waktu-waktu dan di tempat yang mustajab.
6. Tumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an. Bisa dengan mempelajari sejarah para ahli Al-Qur’an dari masa ke masa, menyediakan sarana dan prasarana yang bisa mendekatkan anak-anak pada Al-Qur’an.
7. Memotivasi anggota keluarga
8. Banyak menyimak Al-Qur’an, baik bacaan satu sama lain atau bacaan Al-Qur’an syaikh-syaikh.
9. Mencari lingkungan Al-Qur’an, agar anak-anak terpola untuk selalu dekat dengan Al-Qur’an.
10. Berguru kepada ahli Al-Qur’an
11. Menyusun jadwal tetap untuk Al-Qur’an
12. Menjauhi maksiat

Al-Qur’an Sebagai Rujukan Akhlak

Al-Qur’an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca. (Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu-ilmu Allah yang ada di langit dan di bumi, maka secara logis ilmu-ilmu itupun harus diabdikan kepada Allah. Manusia hanyalah sebagai penentu dan yang memanfaatkannya, sedangkan pemanfaatan ilmu tersebut harus ditujukan untuk mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT (Abuddin Nata, 2008). Hal ini jelas terlihat dalam ayat Al-Qur’an yakni QS. Al ‘Alaq (96): 1-6. Jika dikaji lebih dalam, sesungguhnya pendidikan telah dimulai sejak diutusnya Nabi Adam As ke dunia, sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah (2): 30-31.

Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar dalam melakukan proses pendidikan kepada umat manusia. (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1443H/2002).

Pertama, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan. Misalnya term ilmu yang diungkap sebanyak 94 kali belum termasuk turunan katanya hikmah yang menggambarkan keilmuan diungkap sebanyak 20 kali "*yakilum*" yang menggambarkan proses berpikir diungkap sebanyak 24 kali "*talam*" yang diungkap sebanyak 12 kali "*talamuna*" yang diungkap sebanyak 56 kali, "*yasmaun*" yang diungkap sebanyak 19 kali, "*yazakkaru*" yang diungkap sebanyak 6 kali dan term-term lainnya.

Kedua, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berpikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka. Menurut An Nahlawy, Al-Qur'an memiliki empat cara dalam melakukan hal tersebut, yaitu:

1. Al-Qur'an mengungkapkan realita yang langsung dihadapi oleh manusia, seperti laut, gunung, bulan, dan lain sebagainya. Kemudian Al-Qur'an mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut. Pada konteks ini, Al-Qur'an selalu memberikan motivasi bahwa semua ini adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.
2. Al-Qur'an memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta.
3. Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, dan ada keterkaitan yang kuat antara sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Semua ini akan berujung pada kesimpulan tentang hubungan antara manusia dan Sang Khalik tersebut, Allah SWT.
4. Al-Qur'an mendorong manusia untuk tunduk dan khusyu kepada Sang Khalik, diikuti kesiapan untuk merealisasikan kesadaran tersebut. (Abdurrahman An Nahlawy ,tt)

Keempat tahapan ini merupakan proses pendidikan yang memiliki keistimewaan dalam hal penyampaian argumennya. Argumen pada ayat-ayat Al Qur'an itu selalu di bangun beriringan dengan ayat-ayat *kauniyah*, seperti terdapat dalam QS Ali Imran: 190. Pola penyampaian ini ikut menata pola pikir, gerak dan intuisi yang ada pada manusia. Semuanya ini memperlihatkan bahwa Al Qur'an telah melakukan upaya yang sangat positif dalam melakukan proses pendidikan terkait wawasan eksistensi manusia.

Menurut Syaikh Syaltut, Al-Qur'an menggunakan empat cara dalam menjelaskan pendidikan yang ada dalam ayat-ayatnya (Syaikh Syaltut, 1403H/1983) yaitu:

1. Melalui pendidikan manusia, mendorong mereka untuk mengamati dalam arti *tadabbur* alam raya ciptaan Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk permuliaan Allah kepada akal manusia, sehingga manusia mampu mencerahkan keagungan ciptaan Nya, seperti; udara, air dan sebagainya. Tentu kekhalifahan menjadi landasannya.
2. Melalui pendekatan cerita-cerita umat masa silam, baik kisah yang berjaya karena kesalehannya maupun yang mendapatkan azab karena kezalimannya. Penyebutan kisah tersebut lebih kepada *ittiba'*, bukan dalam tataran kajian historisnya ataupun sekadar parade ketokohan.
3. Melalui penyadaran perasaan sehingga mampu mencerna sunnatullah dalam kehidupan.
4. Melalui pendekatan berita-berita kabar gembira atau ancaman.

Dari penjelasan di atas sangat tepat jika dikatakan bahwa seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan, apapun bentuk ayatnya. Pokok bahasan ayat mencakup berbagai bentuk model pengajaran. Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Ayat-ayat yang ditujukan kepada kaum muslimin memiliki makna agar mereka menyempurnakan imannya dan menggunakan akal dengan sebaik-baiknya dalam merenungi tujuan penciptaan manusia dan alam seisinya untuk melahirkan ilmu pengetahuan yang mulia. (Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, 2001). Misalnya, adanya ayat yang diulang berkali-kali di beberapa surat. Pengulangan ini memiliki tujuan untuk mengingatkan dan menekannya pentingnya nilai-nilai yang dimaksud. Contoh lainnya adalah banyaknya kisah-kisah nabi terdahulu, adanya dialog-dialog dalam sebuah ayat, dan lain sebagainya. Interaksi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan, namun di sisi lain merupakan bentuk proses pendidikan yang dilakukan Al-Qur'an untuk umat manusia. Al-Qur'an, meskipun bukan digolongkan buku ilmu pengetahuan, namun seluruh ayat-ayatnya memuat prinsip pendidikan sebagai pegangan manusia untuk dipelajari.

Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk, *pertama*, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syari'at atau *urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. *Kedua*, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Ayat-ayat Al-Qur'an sangat membangun karakter akhlak. Beberapa di antaranya adalah pengarahan agar umat manusia berakhlakul karimah, bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat berikut: QS An Nur:30-31; QS Al Ahzab: 33; QS Al Israa': 23; QS At-Taubah: 119; QS Ali Imran: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran.

Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayatNya Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar. (Syaiikh Syaltut, 1403H/1983).

Akhlak Sebagai Karakter Pendidikan Islam

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. (M. Yatimin Abdullah, 2007). Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan RasulNya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya.

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surah At-Tin: 4-6.

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Kebutuhan masyarakat kepada suatu kondisi yang baik adalah sebuah keniscayaan. Lingkungan yang baik tentu diisi oleh masyarakat yang baik juga. Artinya, masyarakat tidak menginginkan adanya kehidupan yang gaduh penuh kerusuhan yang diikuti rendahnya perilaku masyarakat tersebut. Premis ini susah untuk dibantah, karena kebaikan dan kedamaian adalah bagian dari fitrah dan kebutuhan manusia secara umum. Maka perkembangan ilmu pengetahuan pada akhir-akhir ini boleh dibanggakan bahkan harus terus dikembangkan, namun perkembangan ilmu pengetahuan sepesat apapun tidak bisa mengesampingkan aspek akhlak atau moral.

Akhlak yang baik harus menjadi integral dari perkembangan tersebut. Lingkungan masyarakat tentu juga menginginkan sebuah lingkungan yang tersusun dari pribadi-pribadi yang memiliki integritas akhlak yang baik, di samping lingkungan yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Karena itu, berakhlak dan keilmuan harus menjadi model dari *outcome* teori pendidikan masa kini dan ke depan. Dalam ajaran Islam, aspek akhlak merupakan bagian ciri dari profil muslim sejati yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat. Akhlak juga merupakan rahasia kehidupan yang menghantarkan kesuksesan para Nabi dan Rasul-rasul Allah Swt dalam mengemban tugas, fungsi, dan risalah-Nya.

Menurut Mohammad Natsir, akhlak ibarat tarikan magnet yang dapat menarik terhadap apa saja yang bersifat logam, yang bermutu tinggi atau rendah. Akhlak juga sebagai sumber tenaga. Lebih lanjut Natsir menyatakan bahwa sumber tenaga bagi daya tarik itu tidak lagi terletak pada ilmu, dan tidak pada hikmah. Ilmu dan hikmah hanya pembuka jalan. Sumber tenaganya sendiri terletak pada akhlak pribadi dari pembawa pesan. Baik atau buruknya amal perbuatan yang terbit secara spontan itu, tergantung pada baik atau buruknya akhlak pribadi yang bersangkutan. *Lisan al hal* yang baik dan *uswah hasanah* yang menarik hanya bisa terbit dari akhlak yang baik dan mulia, *akhlak al karimah*. Berkaca pada keberhasilan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, tampak jelas kekuatan akhlak menjadi daya tarik tersendiri, bahkan akhlak menjadi kebanggaan karakter kepribadian Rasul yang dipuji Allah SWT sekaligus sebagai tugas yang diemban Rasulullah untuk seluruh umat manusia seperti dijelaskan dalam hadisnya, "*Hanya saja aku diutus guna menyempurnakan akhlak yang mulia*". (Mohammad Natsir, 2006).

Menurut Syaikh Saltut, Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu pondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu

Pertama, aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman. *Kedua*, aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia dan mampu membangun

hubungan baik antara sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. *Ketiga*, aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*). Pasal dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan sang Khalik. Kemudian pasal-pasal yang mengatur hubungan antara sesama manusia serta pasal-pasal *jinayat pidana* atau hukum kejahatan.

Aspek akhlak yang disebutkan di atas merupakan sebuah sikap yang menjadi bagian dari ciri-ciri khas, karakter, dan kepribadian yang telah melekat pada diri manusia. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak tersebut, seorang muslim dapat melalui dua cara, *pertama*, melalui karunia Allah yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama, cara ini biasanya ditujukan kepada para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*, melalui cara bersungguh-sungguh dan latihan dengan proses pendidikan dan pembinaan, ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seseorang muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu artinya bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran Dan Lukman*, Banjarmasin, Antasari Press 2015.

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2007.

Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Dakwah, 2006.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Fazhil Al Qur'an Al-Qarim*, Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 1443H/2002.

Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Al-Qawaid Al-Hisan li Tafsir Al Qur'an, (70 Kaidah Penafsiran Al Qur'an* Terj. Marduni Sasaki dan Mustahab Abdullah), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Syaikh Syaltut, *Ila Al Qur'an Al Karim*, Cairo: Dar Asy Syuruq, 1403H/1983.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974.